



## ILMU MAUHIHAB SEBAGAI SYARAT PENAFSIR AL-QURAN

**Ruslan**

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: [ruslan660502@gmail.com](mailto:ruslan660502@gmail.com)

Received 20-10-2024 | Revised 08-11-2024 | Accepted 09-12-2024

### ABSTRACT

*He scholars differ in determining the conditions for interpreting the Koran. One of the 15 conditions put forward by al-Suyuthi in his book *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* is the Knowledge of Mauhibah. Al-Suyuthi said that Mauhibah knowledge is knowledge that is given directly by Allah to anyone who practices his knowledge. Later generations of scholars often quote and refer to al-Suyuthi, including Ahmad al-Syirbashi, Basyuni Faudah, Muhammad Husain al-Dzahabi. Meanwhile, mutaqqaddimin scholars such as al-Ghazali, al-Maturidi, etc. expressed various opinions. Al-Maturidi (born around 238 H/852 M - d.333H/944 M) equated the science of mauhibah with the science of laduni with the same definition. Al-Ghazali put forward three views, including that knowledge is obtained because of luck from Allah. If we follow the opinion of al-Ghazali (d. 505 H/1111 AD) and al-Maturidi, the science of mauhibah is the science of laduni; There are similarities with the science of kasbiyah, it is not merely an abundance from God but there is effort from humans. Scholars differ in their opinions about how to obtain mauhibah knowledge. There are those who get it directly from Allah and there are also those who think indirectly, namely using the riyadhah and muraqabah methods.*

**Keywords:** *Knowledge of Mauhibah; interpreting the Koran; the science of laduni.*

### ABSTRAK

Para ulama berbeda dalam menetapkan Syarat-syarat bagi penafsir Alquran. Satu dari 15 syarat yang dikemukakan oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* adalah Ilmu Mauhibah. Al-Suyuthi mengatakan ilmu Mauhibah tersebut adalah ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah kepada siapa saja yang mengamalkan ilmunya. Ulama generasi belakangan banyak mengutip dan merujuk kepada al-Suyuthi diantaranya Ahmad al-Syirbashi, Basyuni Faudah, Muhammad Husain al-Dzahabi. Sedangkan ulama mutaqqaddimin semisal al-Ghazali, al-Maturidi, dll mengemukakan pendapat yang beragam. Al-Maturidi (lahir sekitar 238 H/852M) menyamakan ilmu mauhibah dengan ilmu laduni dengan definisi yang sama. Al-Ghazali mengemukakan tiga pandangan di antaranya ilmu diperoleh karena mendapat keberuntungan dari Allah. Bila mengikuti pendapat al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dan al-Maturidi (w.333H/944 M) ilmu mauhibah adalah ilmu laduni; ada kemiripan dengan ilmu *kasbiyah* tidak semata-mata limpahan dari Tuhan tapi

ada usaha dari manusia. Ulama berbeda pendapat tentang cara memperoleh ilmu mauhibah. Ada yang memperolehnya langsung dari Allah dan ada juga yang berpendapat tidak langsung, yakni memakai metode *riyadhah* dan *muraqabah*.

**Kata kunci:** Ilmu Mauhibah; Tafsir Quran; Ilmu Laduni.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## A. Pendahuluan

Studi tentang syarat-syarat penafsir Alquran seolah-olah tidak ada habis-habisnya. Satu dari 15 syarat yang dikemukakan oleh al-Suyuthi adalah ilmu Mauhibah. Dari hasil kajian ada dua perbedaan defenisi dan perbedaan epistemology. Semua orang harus memahami Alquran, tetapi tidak semua orang dapat menafsirkan Alquran. Ibnu Abbas mengatakan ayat-ayat Alquran dibagi 4 (empat) hal. Pertama ayat-ayat Alquran yang bisa dipahami oleh semua orang yang mengerti bahasa Arab. Kedua ayat-ayat Alquran yang bisa dipahami oleh orang yang *rasikh* (dalam ilmunya) dari para ulama, Ketiga: ayat-ayat Alquran yang hanya dipahami oleh Nabi dan Allah saja, dan keempat, ayat-ayat Alquran yang hanya Allah saja tahu maknanya<sup>1</sup> misalnya *al-huruf al-muqaththa'ah* (yang putus-putus) yang ada di awal-awal surah . Orang yang tidak mengerti bahasa Arab dan tidak paham *ulumul Qur'an* tidak diperbolehkan menafsirkan Alquran secara sembarangan yang justru akan merusak maksud Allah dalam firmanNya. Dalam Alquran terdapat ayat yang melarang menafsirkan suatu firman Allah tanpa didasari ilmu pengetahuan:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

<sup>1</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 182.

Dalam ayat ini, kalimat *وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ* diathafkan kepada hal-hal yang diharamkan sebelumnya yakni mengatakan sesuatu mengenai firman Allah tanpa dasar ilmu pengetahuan itu juga termasuk yang diharamkan. Dalam banyak hadis shahih dan bahkan periwayatnya mutawatir larangan menafsirkan Alquran tanpa dasar ilmu pengetahuan diancam dengan api neraka.

عن ابن عباس قال قال رسول الله صعلم من قال في القرآن بغير علم ، فليتبوأ مقعده من النار  
(رواه الترميذی)

Penafsiran yang dilarang adalah penafsiran berdasarkan hawa nafsu yang mengabaikan sunnah, atsar, dan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama.<sup>2</sup> Bahkan al-Suyuthi dengan ketat seorang yang handak menafsirkan harus mempunyai 15 cabang ilmu yang tercakup dalam rumpun ilmu keagamaan, ulumul Quran, ulumul hadits dan hadis, fikih dan ushul fiqh, ilmu ushuluddin, dan termasuk ilmu *mauhibah* (*ilmu laduni*). Bagaimana Ilmu mauhibah yang dimaksud al-Suyuthi? Adakah persamaannya dengan Ilmu laduni yang dimaksud dalam kajian tasawuf al-Ghazali? Selanjutnya apa urgensinya dengan penafsiran Alquran?-Apakah ada ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah kepada si penerimanya karena dia mengamalkan ilmunya dan karena ketakwaan kepada Allah. Para ulama seraya berargumen diantaranya Allah berfirman Alquran dalam surat al-Baqarah: 282 menyebutkan terlihat sebagai prasyarat atau syarat sekaligus : .... *واتقوا الله ويعلمكم الله*. (bertakwalah kalian kepada Allah maka Allah akan mengajarkan kepada kamu ilmu). Mufassir yang mengatakan ada ini (al-Sayuthi) mengemukakan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 146<sup>3</sup>: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka itu melihat- tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa mereka kepada petunjuk mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya". Abu ja'far berkomentar ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna (pangkal ayat) tersebut. Ada pendapat maksudnya 'memalingkan dari ayat-ayat-Ku' dicabut pemahaman al-Kitab mereka karena kesombongan mereka. Pendapat lain lagi maksud "dipalingkan" adalah dicabut

<sup>2</sup> Muhammad Abd Rahman al-Mubarakfury. *Tuhfat al-Ahwaziy bi Syarah Jami al-Turmuziy*, VIII (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, t.th), hlm. 277.

<sup>3</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Loc.Cit.*

pemahaman Alquran.<sup>4</sup> Dengan mengatakan “dicabut pemahaman Alquran” berarti ada sesuatu yang mendistorsi upaya penafsiran Alquran.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Ilmu dan Pembagiannya**

Kata pengetahuan dan ilmu dibedakan. Pengetahuan yang rasional, sistematis dan bisa diuji oleh siapa saja (intersubjektif) disebut ilmu. Sedangkan pengetahuan adalah menunjuk kepada hal-hal yang praktis dan berguna untuk kehidupan. Teknologi adalah penerapan ilmu, dengan ilmu dan kata lain dibedakan pula dengan teknologi (penerapan ilmu)<sup>5</sup>. Ilmu adalah keyakinan yang tetap dan sesuai fakta (intersubjektif). Hasil penggambaran sesuatu di dalam akal. Yang pertama lebih khusus dari yang kedua, dikatakan ilmu suatu penggambaran sesuatu atas apa saja dengannya dan dikatakan juga kecenderungan tersembunyi untuk yang diketahui dan lawannya ada kebodohan (*al-jahl*). Dikatakan juga ilmu adalah sesuatu yang diminta pertolongan dari ta'rif (definisi). Dikatakan lagi ilmu adalah sifat yang mendalam yang dengan diketahui yang kulliyat (umum) dan yang juziyyat (khusus). Dikatakan juga ilmu adalah alat bagi jiwa untuk menyingkap makna sesuatu. Pendapat lain lagi ilmu adalah ungkapan yang disandarkan secara khusus di antara orang-orang berakal (*'aqil*) dan *ma'qul*.<sup>6</sup>

Imam al-Ghazali membagi ilmu kepada dua Ilmu syariat dan ilmu akal. Ilmu syariat dibagi menjadi dua: 1) Ilmu Ushul (pokok) atau ilmu tauhid. Ilmu ini membicarakan tentang zat Allah, sifat-sifat-Nya yang terdahulu, sifat-sifat-Nya yang teraktualisasi, dan sifat-sifat zat-Nya yang ada dalam sejumlah nama-namanya.... 2) ilmu furu' (cabang). Ilmu itu ada yang bersifat ilmiah teoritis dan ada juga yang bersifat praktis. Ilmu ushul termasuk kategori ilmiah teoritis sedangkan ilmu furu' termasuk ilmu praktis. Ilmu praktis memuat tiga bagian pokok: pertama-hak Allah, kedua hak hamba, terkait hak hamba ini ada dua aspek yakni *mu'amalah* dan *mu'aqadah* (perjanjian). dan ketiga hak jiwa yaitu ilmu akhlak....<sup>7</sup>Ilmu akal di sinilah bidangnya matematika dan logika,

---

<sup>4</sup> Al-Thabari, Jami'ul Bayan, hlm. 168 nomor 15122.

<sup>5</sup>Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer*,(Jakarta: Pustaka Harapan, 2013) dan Bandingkan dengan Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia Bebas \ilmu.

<sup>6</sup>Syarif Ali Muhammad al-Jurjawi, *Kitab al-Ta'rifat*, (Singapore: al-Haramain, th. hlm. 155.

<sup>7</sup>Imam al-Ghazali, *Ilmu Laduni, Terj. Al-Risalah al-Laduniyah* oleh M. Yanisyullah, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 23-28.

dan ilmu alamiah (ilmu aksi dan reaksi), teori penciptaan alam, factor-faktor alam, dll.<sup>8</sup>

Lalu dimanakah letaknya ilmu laduni dan apakah ilmu laduni tersebut. serta penyempurnaan (penciptaannya) (QS. Syams: 7) Ada tiga pandangan untuk memperoleh ilmu laduni : pertama, ilmu diperoleh karena mendapat anugerah keberuntungan dari Allah. Kedua, ilmu diperoleh melalui jalan *riyadhah* (*mujahadah* Atau latihan) yang benar proses *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah) yang benar, Nabi saw mengisyaratkan akan hakikat ini , sebagaimana sabdanya: “Barang siapa yang beramal dengan ilmu yang telah diketahuinya maka Allah akan mewarisinya ilmu yang belum ia ketahui”. Ketiga ilmu yang diperoleh melalui *tafakur* (berpikir) Jika jiwa belajar dan senang pada suatu ilmu, kemudian berpikir pada objek yang telah diketahui dengan mengikuti syarat-syarat berpikir akan terbuka bagi jiwa akan pintu-pintu keghaiban.<sup>9</sup>

Berbeda dengan al-Jurjani membagi ilmu kepada dua bagian: *qadim* dan *hadits*. Yang pertama ilmu yang tetap ada di dalam diri zat Allah swt dan tidak diserupakan dengan ilmu-ilmu yang berubah ada pada diri manusia. Ilmu yang kedua ini terbagi lagi kepada tiga *badihi* (mudah), *dharuri* (penting untuk diamalkan atau menjadi), dan *istidlali* (uji dalil). *Badihi* adalah pengetahuan yang tidak membutuhkan premis-premis. Seperti ilmu tentang eksistensi diri. Pengetahuan umum seperti ini lebih banyak jumlahnya dari yang bersifat *juz'iy*. Sedangkan yang *dharuri* adalah pengetahuan yang tidak membutuhkan padanya premis seperti ilmu hasil dari indera yang lima dan dalil-dalil semuanya tidak membutuhkan pengajuan *muqaddimah* seperti ilmu tentang adanya Pencipta dan baharunya alam semesta.<sup>10</sup>

Dilihat dari segi cara memperolehnya. H.M. Quraish Shihab membagi ilmu yang diisyaratkan oleh Alquran kepada dua. Bagian pertama ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia dinamai dengan ilmu laduni seperti diinformasikan antara lain oleh Alquran surat al-Kahfi: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami

---

<sup>8</sup>Ibid., hlm. 29.

<sup>9</sup>Imam al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 59-60.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Kedua *Ilmu kasbi* yaitu ilmu yang diperoleh karena usaha manusia dinamai dengan ilmu kasbi. al-Muhasibi menulis buku berjudul *al-Makasib* ditulis dengan judul pada kover *Usaha Mencari Rezeki yang Halal*. Ayat-ayat tentang ilmu kasbi ini jauh lebih banyak dari pada yang berbicara tentang ilmu *laduni*.<sup>11</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pembagian ini disebabkan karena pandangan Alquran terhadap hal-hal yang ada, tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak sebagaimana yang ditegaskan Alquran antara lain dalam firmanNya dalam Alquran surat al-Haqqah ayat 38-39<sup>12</sup>. *فَلَا أَقْسَمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ* Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan dengan yang tidak kamu lihat. Dengan demikian objek ilmu ada dua: materi dan nonmateri bahkan ada wujud jangankan dilihat diketahui oleh manusiapun tidak. Di dalam surat al-Nahl ayat 8 'Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui'.

Ilmu *laduni* dianggap sebagai karunia khusus dari Allah yang spiritual. Diyakini membawa pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan dunia, dan menawarkan hubungan langsung dengan yang ilahi. Sementara pengetahuan 1 tidak diperoleh melalui cara belajar konvensional, sering dikaitkan dengan latihan spiritual seperti meditasi, doa, dan kontemplasi.

*ولعلك تستشكل علم الموهبة و تقول هذا شيء ليس في قدرة الإنسان و ليس كما ظننت من الأشكال و الطريق في تحصيله ارتكاب الأستاب الموجبية من العمل و الجهد*<sup>13</sup>

*Barangkali terlintas dalam pikiran anda ada satu pertanyaan tentang ilmu mauhibah dan anda akan berkata bahwa ilmu tersebut tidak akan dapat dimiliki dengan ikhtiar manusia . Menurut saya tidaklah demikian halnya persoalannya sudah jelas jalan untuk mencapainya ialah memenuhi bebrapa sebab yang menjadi kewajiban baginya yaitu mengamalkan ilmunya dan bersifat zuhud*

Apakah ada ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah ketakwaan kepada Allah. Alquran surat al-Baqarah: 282 menyebutkan terlihat sebagai prasyarat atau syarat sekaligus : *واتقوا الله ويعلمكم الله* (bertakwalah kalian kepada Allah maka Allah akan mengajarkan kepada kamu ilmu).

## 2. Syarat-syarat dan Adab bagi Penafsir

Seseorang yang mau memahami suatu ilmu, ia harus mendalami ilmu tersebut terlebih dahulu. Bahkan juga ilmu-ilmu yang terkait dengan ilmu

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 435.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 77

<sup>13</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi, Juz II, *Op. Cit*, hlm. 180

tersebut. Ketika Sa'id bin Jubair diminta untuk menafsirkan Alquran. Ia berkata: "lebih baik tangan dan kakiku lepas ketimbang menafsirkan kitabullah". Sedang Ubaidah dan Qais ketika ditanya tentang hal yang berkaitan dengan latarbelakang turunnya satu ayat Alquran, ia menjawab: "Kalian harus takut kepada Allah dan terima sajalah kebenaran ayat –ayat Alquran karena orang-orang yang benar-benar mengetahui latarbelakang turunnya ayat itu semua telah meninggal".<sup>14</sup>

Imam Jalaluddin al-Suyuthi (wafat 911 H) dengan sangat berani mengemukakan ada 15 macam ilmu yang harus dikuasai bagi orang yang akan menafsirkan Alquran:

- a. Al-Lughat (ilmu kosa kata), dengan ilmu ini dapat diketahui arti kosa kata (mufradat) dan maknanya menurut letaknya masing-masing kata dalam suatu rangkaian kalimat.
- b. Ilmu Nahu makna suatu kata dalam bahasa Arab itu berubah-ubah dan berbeda-beda menurut perbedaan I'rabnya. Oleh karena itu seorang penafsir harus mengerti masalah isi melalui ilmu nahu.
- c. Tashrif (ilmu sharf) dengan ilmu ini akan diketahui bentuk asal dari sebuah kata dan juga pola kata kerjanya.
- d. Al-Isytiqaq (ilmu derivasi kata) Sebuah kata *ism* bila berasal dari 2 kata yang berbeda akan berbeda pula maknanya sesuai dengan perbedaan asal kata.
- e. Al-Ma'ani. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui kekhususan suatu redaksi kalimat sehingga dapat dipahami segi maknanya yang tepat.
- f. Al-Bayan. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui kekhususan suatu susunan kalimat ditinjau dari segi perbedaan-perbedaan maksud.
- g. Al-Badi' ilmu ini mempelajari cara memperindah susunan kalimat.
- h. Ilmu qiraat. dengan ilmu ini akan dapat diketahui cara-cara mengucapkan lafal-lafal Alquran dan dengan ilmu ini juga dapat dipilih mana yang lebih kuat di antara berbagai kemungkinan.
- i. Ilmu Ushuluddin. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui dalil-dalil pembuktian dari Alquran mengenai perbagai masalah yang wajib, yang mustahil, dan yang jaiz.
- j. Ilmu Ushul Fiqh, dengan ilmu ini akan dapat diketahui cara pengambilan dalil-dalil hukum dan perumusan hukum.

---

<sup>14</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Quran*, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 34.

- k. Ilmu Asbabin Nuzul. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui aksud yang dikehendaki oleh ayat-ayat Alquran.
- l. Ilmu Nasikh dan Mansukh. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui ayat-ayat muhkam dari pada ayat-ayat lainnya.
- m. Ilmu fiqh.
- n. Ilmu hadis yang dibina untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran.
- o. Ilmu mauhibah adalah ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah kepada siapa saja yang mengamalkan ilmunya <sup>15</sup>.

Ketetapan al-Suyuthi (W.911 H), umumnya diikuti oleh para ulama yang muncul mengutip dan merujuk kepadanya. Misalnya Ahmad al-Syirbashi dalam bukunya *Qishshatut Tafsir* atau Husain al-Dzahabi dalam buku *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Hanya saja al-Dzahabi di samping mendukung al-Suyuthi juga mengemukakan pandangan Syekh Muhammad Rasyid Ridha bahwa tafsir yang berpredikat tinggi adalah tafsir yang penafsirnya:

- a. Mengetahui secara tepat makna dan maksud kosa kata Alquran itu.
- b. Mengetahui penggunaan uslub (gaya bahasa Alquran).
- c. Mengetahui hal-ihwal dan tabiat manusia.
- d. Mengetahui bentuk-bentuk hidayah kepada manusia.
- e. Mengetahui sejarah Nabi saw dan sahabat-sahabatnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian ini juga pendekatan (pemahaman) sosiologis, psikologis, dan historis juga dibutuhkan dalam upaya penafsiran Alquran di samping ilmu-ilmu yang dikemukakan oleh al-Suyuthi. Bahkan kalau kita baca karya Behesti S.M.H. masih ada lagi satu pendekatan (*thariqah*) atau *manhaj* yang disebutnya *sosiolinguistik*. Jadi kalau kita mengamati kosa kata Alquran, misalnya kata *sab'un* (tujuh berkonotasi ide pluralitas), *yadun- bi ayydin* (tangan) double ya berkonotasi *ayyada, intazhara (to look for, to deep on, to search* dalam rangkaian frase atau kalimat-kalimat sederhana. Makna *sociolinguistic* maksudnya adalah pemaakaan bahasa Alquran sesuai konteksnya. Pemberian nama, frase atau kalimat sesuai kontrak pemakai bahasa.

Sedangkan Dr. Ali Hasan al-'Aridl menentukan dari segi ilmu hanya 10 syarat, yaitu bahasa Arab, nahu, sharf, ma'ani, bayan, badi', ilmu qiraat, sabab nuzul, nasikh Dr. Abd Hayy al-Farmawi juga menyetujui pendapat al-Suyuthi di atas. Namun ia menambahkan bahwa penafsir Alquran itu harus

---

<sup>15</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 180-181.

<sup>16</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1375), hlm. 20-21.

mempunyai akidah yang benar, menjalankan ajaran agama secara konsisten, bertujuan ikhlas<sup>17</sup>, penafsirnya harus berpedoman kepada sumber dari Nabi saw, sahabat, dan orang yang hidup semasa mereka, dan harus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang tergolong bid'ah.<sup>18</sup> mansukh, dan hadis-hadis shahih yang menjelaskan penafsiran lafal-lafal mujmal dan mubham. Di sisi lain ia juga menekankan bagi para penafsir haruslah yang benar akidahnya, berpegang kepada sunnah saw. **Istiqamah** mengamalkan apa yang diketahui, bertujuan hanya **mengharapkan ridha Allah semata dan taqarrub kepadanya, bersikap wara', takwa dan bersikap zuhud.**<sup>19</sup>

Menurut pendapat saya apabila direnungi lebih mendalam teks di atas dengan cetakan tebal lebih tepat disebut etika penafsiran atau adab bagi penafsir. Manna' Khalil al-Qaththan ia menetapkan syarat-syarat bagi penafsir Alquran:

- a. Memiliki akidah yang benar.
- b. Bersih dari pengaruh hawa nafsu.
- c. Mengawali penafsiran Alquran dengan Alquran.
- d. Mencari penafsiran dengan bantuan sunnah.
- e. Menafsirkan dengan pendapat para sahabat.
- f. Menafsirkan dengan pendapat para tabiin.
- g. Memiliki pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya.
- h. Mempunyai pengetahuan tentang Ilmu Alquran seperti *qiraat. sabab nuzul, nasikh mansukh*, dan lain-lain.
- i. Pemahaman yang cerdas.<sup>20</sup>

Pendapat terdahulu yang merupakan adab/etika penafsir. Silahkan direnungi, saya kira sudah cukup jelas untuk mendudukan Manna'al-Qaththahan Di antara ilmu yang harus diamalkan itu adalah kewajiban-kewajiban syariat, perkara yang sunnat-sunnat, segala yang makruh dan hal-hal yang diharamkan. Maka Allah akan mewariskan ilmu yang belum diketahuinya dengan memberi cahaya ilham-ilham. Ini berdasarkan firman

---

<sup>17</sup> Yang dicetak tebal di atas bisa kita katakana adab belajar Alquran atau etika (dari kata etos berarti semangat) berarti juga taat kaidah-kaidah penafsiran.

<sup>18</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mawdu'iy*, Cet. II (Mesir: Dar al-Nahdhah, t,th), hkm. 17-18

<sup>19</sup> Ali Hasan al-'Aridh, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 4-5.

<sup>20</sup> Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1393, hlm. 329

Allah dalam surat AL-Ankabut: 69 وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا . Ini sesuai dengan janji Allah siapa yang beramal saleh dia akan mendapat balasannya di dunia ini sesuai dengan keumuman ayat-ayatnya.<sup>21</sup> Walhasil jelas antra ilmu muhibah di kalangan ahli taafsir (al-Suyuthi, dkk) dengan ilmu laduni ahli tasawuf terdapat persamaan dan perbedaan, bahkan menurut Maturidi (ahli teologi) antara ilmu laduni dan ilmu mauhibah sama. Persamaannya sama-sama menghubungkan kedua ilmu tersebut kepada Allah sebagai sumber utamanya. Kemudian. Kedua sama-sama pihak yang mau mendapatkan ilmu tersebut harus mensucikan hati dari berbagai kotoran berupa kesombongan sampai majzub (ditarik Tuhan sehingga keinginannya menjadi keinginan Tuhan\ Di antara ilmu yang harus diamalkan itu adalah kewajiban-kewajiban syariat, perkara yang sunnat-sunnat, segala yang makruh dan hal-hal yang diharamkan. Maka Allah akan mewariskan ilmu yang belm diketahuinya dengan memberi ilham-ilham. Ini berdasarkan firman Allah dalam surat AL-Ankabut: 69 وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا . Ini sesuai dengan janji Allah siapa yang beramal saleh dia akan mendapat balasannya di dunia ini sesuai dengan keumuman ayat-ayatnya. <sup>22</sup> Walhasil jelas antra ilmu muhibah di kalangan ahli taafsir (al-Suyuthi, dkk) dengan ilmu laduni ahli tasawuf terdapat persamaan dan perbedaan, bahkan menurut Maturidi (ahli teologi) antara ilmu laduni dan ilmu mauhibah sama. Persamaannya sama-sama menghubungkan kedua ilmu tersebut kepada Allah sebagai sumber utamanya. Kemudian. Kedua sama-sama pihak yang mau mendapatkan ilmu tersebut harus mensucikan hati dari berbagai kotoran berupa kesombongan sampai majzub (ditarik Tuhan sehingga keinginannya menjadi keinginan Tuhan). kalau demikian kriteria persyaratan bagi penafsir Alquran dengan melibatkan beberapa segi, yakni kemampuan pengetahuan bahasa Arab, ulumul Quran, hadis-hadis dan ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh, sirah nabawiyah, sahabat, dan tabiin.

### 3. Analisis

Definisi adalah sesuatu yang penting karena dia menuntun kearah mana ilmu berjalan. Al-Suyuthi mendefinisikan ilmu mauhibah adalah ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah kepada siapa saja yang mengamalkan

---

<sup>21</sup> <http://www.aliftaa.jo/ensclopedia/1854> hlm.1

<sup>22</sup> <http://www.aliftaa.jo/ensclopedia/1854> hlm.1

ilmunya<sup>23</sup> Al-Maturidi dengan tegas mengatakan ilmu mauhibah adalah ilmu laduni.<sup>24</sup> menurut al-Ghazali ilmu laduni adalah ilmu yang dilimpahkan ke dalam hati seseorang tanpa usaha dan tanpa proses belajar. Dasarnya hadis terdahulu.<sup>25</sup>Tradisi ilmu dan pengamalan ilmu adalah tradisi para sahabat. Diriwayatkan dari Abdurrahman al-Sulami: "Mereka yang membacakan Alquran kepada kami, seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud serta yang lainnya menceritakan bahwa mereka bila belajar sepuluh ayat dari Nabi saapuluh ayat mereka tidak melanjutkannya sebelum mengamalkan ilmu dan amal berikut ilmu dan amal sekaligus".<sup>26</sup>

Dari uraian persyaratan dalam menafsirkan Alquran dapat disimpulkan meliputi:

ilmu bahasa Arab diantara cabang-cabangnya seeperti yang ditulis al-

- a. Al-Isytiqaq (etemologi kata) di UIN Antasari didukung oleh fiqh lughah.
- b. Ilmu nahwu dan sharf.
- c. Sastra dan balaghah, yaitu al-bayan, al-ma'ani, dan al-badi'.
- d. Ulumul Quran, seperti qiraat, sabab al-nuzul, al-makki wa al madani, muhkan wa al-mutasyabih, nasikh dan masukh.
- e. Ushuluddin dan tauhid.
- f. Ilmu Ushul Fiqh dan fiqh.
- g. Hadis dan ilmu-ilmunya.
- h. Tarikh/Sejarah Nabi dan sahabat.
- i. Peradaban modern dan kondisi social.
- j. Ilmu Mauhibah.

Berdasarkan uraian ini pendekatan (pemahaman) sosiologis, psikologis, dan historis juga dibutuhkan dalam upaya penafsiran Alquran di samping ilmu-ilmu<sup>15</sup> yang dikemukakan oleh al-Suyuthi. Dr. Abd Hayy al-Farmawi juga menyetujui pendapat al-Suyuthi di atas. Namun ia menambahkan bahwa penafsir Alquran itu harus mempunyai akidah yang benar, menjalankan ajaran agama secara konsisten, bertujuan ikhlas, penafsirnya harus berpedoman kepada sumber dari Nabi saw, sahabat, dan orang yang hidup semasa mereka, dan harus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang tergolong bid'ah.<sup>27</sup> Sedangkan Dr. Ali Hasan al-'Aridl

---

<sup>23</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan....Loc. Cit.*

<sup>24</sup>Tahan Abd Rahim Huzaifa, *al-Mauhibah wa Atsaruhu fi al-Tafsir*, ( MaktaBAH Dirasat al-Ulya Tesis S2 di Universitas Qatar,)

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyyah*, hlm. 4.

<sup>26</sup>Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>27</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mawdhu'iy*, Cet. II (Mesir: Dar al-Nahdhah, t,th), hkm. 17-18

menentukan dari segi ilmu hanya 10 syarat, yaitu bahasa Arab, nahu, sharf, ma'ani, bayan, badi', ilmu qiraat, sabab nuzul, nasikh mansukh, dan hadis-hadis shahih yang menjelaskan penafsiran lafal-lafal mujmal dan mubham. Di sisi lain ia juga menekankan bagi para penafsir haruslah yang benar akidahnya, berpegang kepada sunnah saw. Istiqamah mengamalkan apa yang diketahui, bertujuan hanya mengharapkan ridha Allah semata dan taqarrub kepadanya, bersikap wara', takwa dan bersikap zuhud, Berikut ini contoh penafsiran yangt akidahnya tidak benar atau terpengaruh dengan akidah penafairnya. \ al-Qiyamah ayat 22-23: وجوه يومئذ ناظرة إلى ربها ناظرة kata *n±zhirah* diartikan melihat Tuhan, sedangkan mu'tazilah mengartikan menunggu ganjaran ilahi.

Jadi menurut Asy'ariyah kepada Tuhan dihari itu (mereka) memandang Tuhan. Memandang Tuhan satu kenikmatan yang besar. Sedangkan kelompok kedua kata tersebut mengartikan menunggu ganjaran Tuhan. Dalam akidah ahli sunnah di akhirat nanti Tuhan bisa dilihat. Bagi mu'tazilah Tuhan tidak bisa dilihat karena kalau bisa dilihat berarti Tuhan menempati ruang dan waktu. Pendapat lain lafal إلى adalah mufrad dari lafal ألأء yang berarti kenikmatan-kenikmatan sehingga artinya menjadi orang-orang yang dapat melihat nikmat Tuhannya atas dasar kemungkinan ada *taqdim ta'khir* dalam makna ayat tersebut. Pendapat tersebut menurut penulis boleh-boleh saja tanpa harus menyalahkan kelompok Mu'tazilah yang mengartikan *nazhara* dengan menunggu. Agak baik kalau kita berpendapat itu termasuk ayat-ayat mutasyabihat karena di antara definisi ayat mutasyabihat ayat yang mengandung dua makna atau lebih atau termasuk ayat yang perlu ditakwil oleh orang yang rasikh (dalam ilmunya).

Ada ayat yang berbunyi: وما كنا مغذيين حتى نبعث رسولا berdasarkan ayat ini seorang hamba tidak akan diazab sehingga diutusnya seorang Rasul. Rasul lah yang menerangkan halal-haram atau baik-buruk, berbeda dengan muktazilah baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Dalam prosesnya akal dapat mengetahui baik dan buruk tanpa Rasul. Jadi ayat tersebut dimaknai "Dan sesungguhnya Kami tidak akan mengazab sehingga membangkitkan (mendewasakan) akal nya".<sup>28</sup> Jadi kata *rasula* berarti rasul atau Nab i. bagi suni dan akal bagi muktazilah.

Dari uraian terdahulu ada yang menjadi syarat-syarat penafsir dan ada yang menjadi adab penafsir. Yang menjadi syarat penafsir antara lain memiliki pengetahuan bahasa Arab, ilmu-ilmu Alquran dan tafsir, ilmu-ilmu hadis dan hadis-hadis Nabi saw, perkataan sahabat dan tabiin. Dalam konteks kemodernan seorang penafsir juga harus memiliki ilmu pengetahuan modern yang teruji

<sup>28</sup> Baca tafsir Ibn 'Asyur ketika menafsirkan surat al-Qiyamah: 22-23

kebenarannya, sosiologi, antropologi, dan sejarah minimal yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan. Adapun yang terkait dengan adab seorang penafsir sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu seperti memiliki akidah yang benar, tawadhu'(tidak sombong), berniat baik dan bertujuan benar, berakhlak mulia, berlaku jujur dan teliti, taat dan suka beramal saleh, dan lain-lain. Perilaku di atas adalah pengantar dan penyebab seseorang mendapat ilmu mauhibah seperti yang dijelaskan terdahulu. Oleh karena itu kalau ilmu mauhibah tidak dijadikan syarat, tetapi sebagai bagian dari adab dalam menafsirkan Alquran.

### C. Simpulan

1. Ilmu Mauhibah dan Ilmu Laduni pada hakikatnya sama, yakni sama-sama berasal dari Allah, zat Yang Maha Tinggi, Maha Mengetahui, *al-Wahhab* artinya Tuhan Maha Pemberi yang tidak meminta ganti atau *katsirul al-mauhibat* (banyak pemberiannya). Dalam dunia pendidikan Islam Ilmu mauhibah dipakai juga untuk pengembangan bakat atau talenta sehingga ilmu ini disebut juga talentologi atau *al-isti'dat al-qudratiyyah*). Pengembangan makna ini menjadikan objek yang meluas tidak lagi sekedar ilmu yang langsung diberikan Tuhan tapi juga atas dasar pengembangan bakat oleh manusia.
2. Setelah memperhatikan persyaratan yang sulit bagi seorang penafsir Alquran sementara kebutuhan kita terhadap tafsir cukup mendesak di tengah zaman yang cepat berubah saya menyarankan penafsiran terhadap Alquran dilakukan secara kolektif tentang tema-tema pokok Alquran tertentu seperti yang dilakukan oleh Tim Penerjemah/Penafsir Alquran Kementerian Agama RI Tim Penerjemah/penafsir Alquran telah menulis beberapa tafsir tematik quran.
3. Ulama sebelum al-Suyuthi (w. 911 H) cenderung mengatakan Ilmu Mauhibah dan Ilmu Laduni memiliki persamaan, yakni sama-sama mengaggap ilmu tersebut dari Allah sebagai sumber otoritatif. Bedanya kalau mauhibat pemberiannya bersifat khusus.
4. Ilmu Mauhibah dengan syarat-syarat tertentu di samping adab-adab (etika/akhlak) yang harus dipatuhi. Penafsir memiliki kapasitas ilmu – pengetahuan bahasa Arab, Ulumul Quran, ulumul Hadis, dsb, di samping memiliki akidah yang benar, iman yang kuat, dan berakhlak mulia.

### References

Abd Rahim Huzaifa, Tahan, *al-Mauhibah wa Atsaruhu fi al-r'aasy* Maktabah Dirasat al-Ulya Tesis S2 di Universitas Qatar

- 'Ubaidu, Hasan Yunus, *Dirasat wa al-Mabahits fi Tarikh al-Tafsir wa manahij muaffsirin*,  
Kairo: Markaz al-Kitab li Nasyr, tth
- Al-Ashfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Tahqiq Nadim Mali,  
Beirut Dar al-Fikr, tth
- Abd Hayy, al-Farmawi, *Tafsir al-Mawdhu'iy*, Cet. II, Mesir: Dar al-Nahdhah, tth
- Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali, 1992 anahij
- al-Ghazali, Imam, *Ilmu Laduni*, Terj. Al-Risalah al-Laduniyah oleh M. Yaniyullah,  
Jakarta: Hikmah, 2003
- Shihab M. Quraish *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997
- al-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, tth
- al-Jurjawi, Syarif Ali Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, Singapore: al-Haramain, th
- al-Mubarakfuri, Muhammad Abd Rahman. *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarah Jami al-Syirbashi*
- Ahmad, *Sejarah Tafsir Quran*, Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1996
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1375
- al-Qaththan, Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1393
- Turmuzi, Imam, *Sunan al-Turmuzi*, VIII, Madinah: Maktabah al-Salafiyah, t